

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LITERASI (BACA TULIS) MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SEKOLAH INKLUSI (ABK)

Afifatuzzahroh

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071094@unisma.ac.id

Abstrak: Budaya membaca belum menjadi kegiatan wajib bagi siswa di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan literasi dan kurangnya minat baca pada siswa. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca siswa adalah minimnya ketersediaan koleksi buku bacaan dan rendahnya lingkungan yang literat. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terlampir dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015 terkait dengan penumbuhan budi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kepala sekolah dan guru kelas 4 SDN Tempuran II Pasrepan, sekolah telah melaksanakan seluruh tahapan program GLS tetapi belum secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah terkait rendahnya kemampuan literasi pada siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Data penelitian ini berupa hasil wawancara oleh informan, hasil observasi oleh peneliti, dan studi dokumentasi serta ditunjang dengan mengkaji beberapa literatur. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yaitu hasil wawancara kepala sekolah, dewan guru, dan guru kelas 4 serta siswa ABK disleksia. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan didukung dengan beberapa studi literatur.

Kata kunci: literasi, kendala GLS, solusi GLS.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis siswa dapat dioptimalkan melalui kegiatan literasi di sekolah. Kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2013:1).

Pengertian lain tentang tujuan membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan atau informasi faktual yang bersifat kognitif dengan cara memahami dengan baik isi yang terdapat dalam bacaan yang dibaca, untuk mengetahui cara praktis dalam mengatasi masalah, serta mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar (Taufina, 2016). Seseorang

dipastikan tidak dapat belajar dan memajukan ilmunya jika tidak mampu membaca dan menulis. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang erat sekali hubungannya dengan keterampilan menulis. Kegiatan menulis merupakan sebuah aktivitas yang menuangkan atau mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat seseorang dalam bentuk lambang-lambang atau secara tertulis.

Literasi adalah pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, mencari, mempelajari, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. menulis dan membaca. Pendidikan yang berkualitas ini ditandai dengan masyarakat yang berpendidikan. Saat ini, salah satu kegiatan literasi pada tingkatan sekolah dasar yang marak dilakukan adalah dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Seseorang dengan GLS mampu memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas, termasuk membaca, menulis, mendengarkan, menyimak, dan berbicara. Dengan partisipasi publik, GLS bertujuan mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran dengan orang-orang yang menjadi pembaca sepanjang hayat (Kemdikbud, 2016:2)

Sekolah wajib menyelenggarakan atau melaksanakan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dari kegiatan ini, diharapkan siswa terbiasa membaca buku setiap hari dan terbentuk budaya baca di sekolah. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah untuk menggalakkan budaya baca melalui GLS meskipun minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Kebijakan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi GLS karena berlaku di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki latar belakang budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan yang berbeda-beda, namun juga memberikan peluang untuk menumbuhkan kecintaan membaca dengan menggali kekayaan, potensi, dan kearifan lokal masyarakat setiap lokasi (Ambarwati, 2017).

Implementasi adalah bagian penting dari pengambilan keputusan pada tingkat praktis. Proses tersebut mencakup beberapa langkah, antara lain (1) langkah meratifikasi peraturan perundang-undangan, (2) pelaksanaan keputusan badan pelaksana, (3) kesediaan kelompok sasaran untuk mengimplementasikan keputusan, (4) konsekuensi nyata dari keputusan, baik disengaja maupun tidak disengaja, (5) dampak keputusan konsisten dengan harapan lembaga pelaksana, dan (6) upaya penyempurnaan kebijakan atau peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa di SDN Tempuran II kecamatan Pasrepan kabupaten Pasuruan dalam proses implementasi pembelajaran literasi khususnya bagi siswa ABK disleksia menggunakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan buku ajar tematik 1 tema "*Indahnya Kebersamaan*" subtema "*Keberagaman Budaya Bangsaku*".

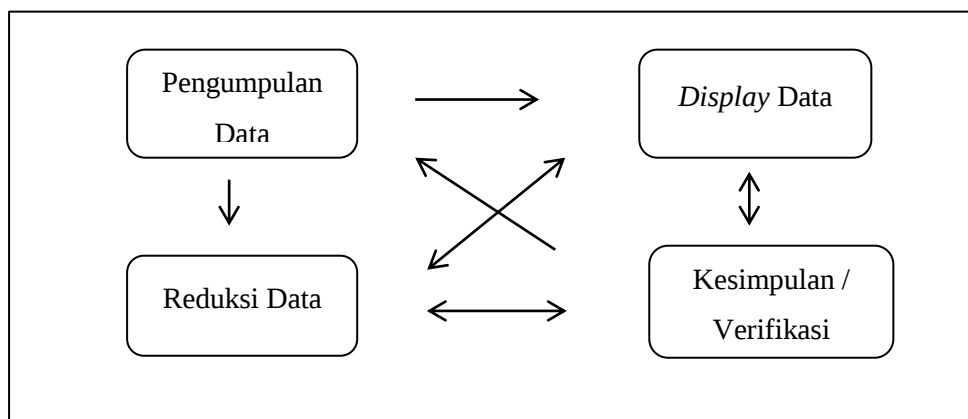
METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2016:54) pendekatan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta tindakan subjek yang diteliti. Cara berpikir induktif adalah fokus penelitian kualitatif, yang juga menghasilkan data deskriptif daripada data statistik. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Craswell (2014) studi kasus adalah jenis pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh dengan menyusun semua data yang tersedia dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

Peneliti hadir secara langsung ke lokasi penelitian tepatnya di SDN Tempuran II dusun Kejuron, desa Pasrepan, kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian di SDN Tempuran II Pasrepan berupa hasil wawancara oleh informan, hasil observasi oleh peneliti, dan dokumentasi serta ditunjang dengan mengkaji beberapa literatur. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Terdapat tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni wawancara kepada informan, observasi secara langsung, dan studi dokumentasi.

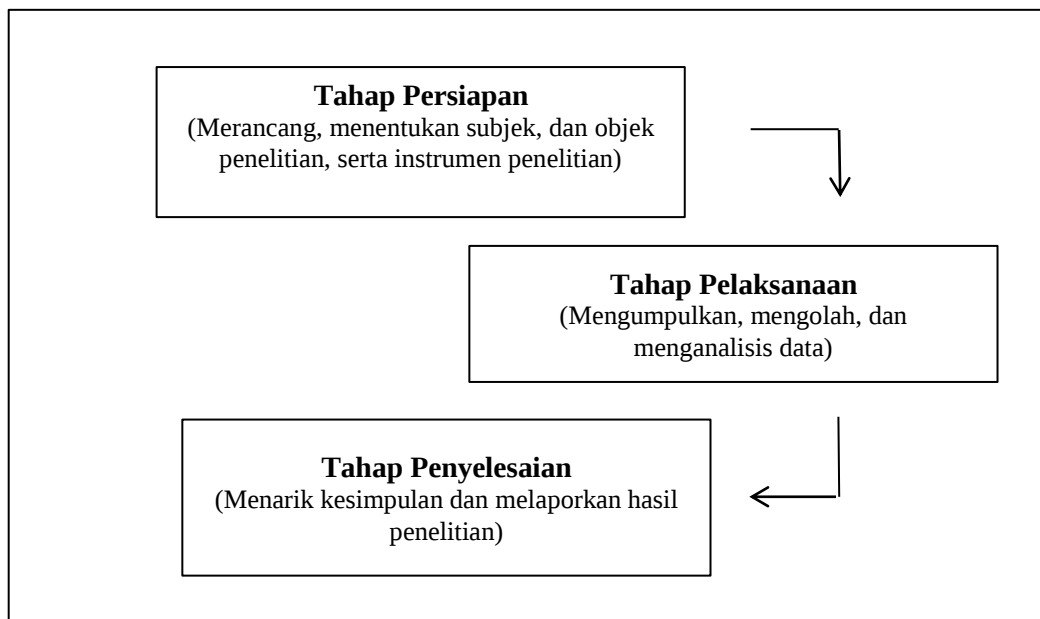
Dalam instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan lembar wawancara sekaligus pedoman observasi. Peneliti juga menentukan tabel kisi-kisi instrumen penelitian sebagai alat untuk mendukung penelitian di lapangan. Untuk prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu: melakukan wawancara dan observasi, memulai mengajar, mencari kendala atau permasalahan dalam pembelajaran, mencari solusi untuk mengatasi kendala, mereduksi data, dan menulis kembali data yang telah ditemukan. Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Berikut komponen dalam analisis data



Sumber: Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:246)

Adapun tahapan penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan dan observasi secara langsung serta studi dokumentasi mengenai Implementasi Pembelajaran Literasi (Baca Tulis) Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Inklusi (ABK) dengan penjelasan sebagai berikut.

Penerapan Pembelajaran Literasi (Baca Tulis) Tema “*Indahnya Kebersamaan*” di Sekolah Inklusi (ABK)

Tahap pembiasaan adalah tahap pertama yang dilakukan dalam pengimplementasian pembelajaran literasi dengan program GLS. Sebelum jam pembelajaran dilaksanakan, kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit yang dilaksanakan secara mandiri oleh siswa reguler maupun siswa ABK disleksia. Dalam hal ini, guru mengarahkan siswa untuk membaca nyaring. Kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit dilakukan pada pukul 07.30 s/d 07.45 WIB yaitu sebelum dimulainya jam pembelajaran. Setelah doa bersama dan ucapan salam yang diberikan kepada guru dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setelah membaca, peneliti meminta siswa untuk meringkas apa yang telah mereka baca. Siswa terlihat begitu aktif dan interaktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan program GLS ini, karena buku yang dibaca siswa begitu variatif sehingga siswa tidak terfokus pada buku materi pembelajaran saja.

Untuk siswa ABK disleksia masih dibantu oleh guru dalam mengingat dan menyampaikan isi teks bacaan yang telah dibaca. Disini siswa ABK disleksia terlihat begitu lambat dalam mengingat suatu teks bacaan maupun teks bergambar. Latihan membaca berdurasi 15 menit ini berupaya menginspirasi anak-anak untuk senang membaca, mengembangkan kebiasaan membaca, dan menjadikan instruktur sebagai panutan membaca.

Dalam setiap kelas, terdapat rak buku yang disediakan untuk meletakkan berbagai macam buku. Salah satunya, yaitu buku pembelajaran tematik. Namun, rendahnya minat baca siswa mengakibatkan buku-buku tersebut menjadi tidak layak untuk dibaca. Salah satu tujuan dari tahapan pembiasaan GLS adalah mengembangkan bahan teks bacaan untuk siswa, maka dari itu peneliti membuat pojok baca kelas dengan memperbarui koleksi buku dan menata kembali secara rapi agar dapat menarik minat baca siswa. Rak buku yang berada di pojok belakang terbuat dari kayu yang sudah terlihat kotor, berdebu, dan semakin rapuh.

Di SDN Tempuran II Pasrepan ruang perpustakaan sudah tersedia, tetapi sudah lama tidak digunakan oleh guru maupun siswa. Kurangnya tenaga khusus untuk mengoperasikan perpustakaan mengakibatkan pengoperasian yang tidak tepat dan menjadi salah satu penyebab perpustakaan sekolah tidak digunakan kembali. Di dalam ruang perpustakaan tersedia rak-rak buku yang mana hampir semua buku-buku tersebut sudah tidak layak baca. Meninjau dari hal tersebut, peneliti membuka donasi bagi siapapun yang ingin menyumbangkan buku bacaan. Adapun yang menjadi persyaratan buku untuk di donasikan yakni, buku calistung, buku cerita atau dongeng, buku fiksi, buku ilmu pengetahuan, kumpulan puisi, komik, novel, ensiklopedia, kamus, pepak basa jawa, buku panduan sholat, buku dasar dan lanjut.

Dorongan dari lingkungan literat merupakan salah satu aspek yang membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca. Peneliti menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan membacakan buku non pembelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dan meminta siswa untuk membaca teks bacaan di buku tematik, yang kemudian akan diceritakan kembali oleh siswa dalam bahasa dan versinya sendiri. Hal ini dilakukan sebagai persiapan pembuatan jadwal waktu khusus literasi (membaca dan menulis) siswa. Pada tingkat ini, siswa harus memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, telah meningkatkan rasa percaya diri, dan telah mengembangkan kemampuan berpikir atau memahami secara kreatif, inovatif, dan kritis.

Ketersediaan sarana dan prasarana sangatlah diperlukan untuk menunjang keberhasilan program GLS. Menurut hasil observasi yang telah diperoleh oleh peneliti untuk sarana dan prasarana di SDN Tempuran II Pasrepan masih belum memadai. Ruang

perpustakaan yang sebelumnya tidak digunakan sama sekali, pojok baca kelas juga belum tersedia, dan area baca masih belum ditemukan. Peneliti menemukan sejumlah fasilitas lain milik sekolah, tetapi sudah lama tidak digunakan. Minimnya instruktur dalam pengelolaan dan penggunaan sarana dan prasarana menjadi akar permasalahan yang membuat suatu barang atau bahkan lokasi tidak dapat digunakan.

Kemudian, tahap pengembangan merupakan tahap kedua dari GLS. Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala sekolah dan wali kelas 4 dan hasil observasi oleh peneliti, di SDN Tempuran II Pasrepan sudah menerapkan membaca terpandu dalam tahap pengembangan GLS. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberi arahan ke siswa agar bisa fokus ke peneliti. Selanjutnya, peneliti mengucapkan kata-kata dengan benar, berbicara dengan nada netral, dan membaca dengan intonasi suara keras dan jelas. Kemudian setiap murid secara bergiliran, setelah itu. Kegiatan membaca nyaring dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan membaca pada siswa, dapat meningkatkan budaya membaca di kalangan siswa, mengembangkan kecintaan dalam kegiatan membaca, menciptakan suasana dan pengalaman membaca yang menyenangkan, serta dapat menciptakan ruang komunikasi antara peneliti dan siswa. Setelah siswa membaca secara bergiliran, peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan informasi dari buku yang telah mereka baca dengan kata-kata mereka sendiri.

Peneliti mengajak siswa untuk membaca nyaring sambil membaca bersama. Setelah siswa membaca, peneliti secara bergiliran membaca juga. Tujuannya adalah untuk memberikan anak-anak latihan membaca dengan suara keras dan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mengajarkan kepada siswa bahwa membaca lebih dari sekedar membaca; itu juga melibatkan teknik. Buku pembelajaran tematik sering dibaca dalam strategi atau model bergilir. Disini peneliti memberi ruang siswa yang menawarkan diri untuk memulai membaca teks bacaan, kemudian peneliti meminta siswa untuk membaca secara bergiliran sesuai dengan panjang jumlah kalimat yang bervariasi.

Dalam kegiatan membaca bersama, peneliti juga memberi kesempatan kepada siswa ABK disleksia untuk membaca secara bergiliran bersama dengan siswa reguler lainnya. Selain menjadi pendamping dan fasilitator, disini peneliti juga menjadi motivator dan selalu memberi dukungan bagi siswa ABK disleksia agar dapat memberi motivasi dan meningkatkan semangat belajar siswa. Dari kegiatan membaca bersama akan membentuk karakter siswa yang terampil dalam kegiatan literasi khususnya pada kemampuan membaca. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang menjelaskan mengenai kelemahan siswa dalam

membaca akan sangat mempengaruhi kurangnya keterampilan dalam membaca karena siswa tidak dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang perlu diketahuinya melalui kegiatan membaca.

Setelah melakukan proses membaca secara terpandu kemudian membaca bersama, kegiatan selanjutnya yakni diskusi yang dilaksanakan secara bersama antara peneliti dengan siswa kelas 4 SDN Tempuran II Pasrepan. Kegiatan diskusi dilakukan dengan membahas isi teks bacaan yang telah dibaca. Kegiatan diskusi ini dilakukan untuk melatih siswa dalam proses berpikir kritis dan mengembangkan imajinasi, memiliki rasa percaya diri, menumbuhkan sikap tanggung jawab, saling bertukar pikiran, dapat meningkatkan sikap toleransi dan menghargai argumen dari orang lain serta membantu siswa untuk memahami pembelajaran sekaligus berlatih menyampaikan pendapat. Dari kegiatan diskusi bersama, peneliti menemukan terdapat banyak siswa kelas 4 SDN Tempuran II Pasrepan yang aktif dan bersemangat dalam mengikuti diskusi yang membahas mengenai teks bacaan *“Keberagaman Budaya Bangsaku”*.

Dan tahapan yang terakhir adalah tahap pelaksanaan pembelajaran. Salah satu unsur pendukung program GLS di SDN Tempuran II Pasrepan adalah penjadwalan program berbasis literasi. Penataan kelas dalam hal ini meliputi pengaktifan kembali ruang perpustakaan sekolah, menciptakan pojok baca di kelas, pemasangan berbagai poster yang mendorong kegiatan membaca aktif, dan penyediaan buku-buku bacaan pilihan. Pengelolaan kelas berbasis literasi bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan mempersiapkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Jadwal menanggapi buku teks bacaan di SDN Tempuran II Pasrepan sebelumnya memang tidak ada. Dalam hal ini, upaya peneliti untuk menyusun jadwal menanggapi buku teks bacaan yaitu dengan meminta siswa untuk menanggapi sebuah buku teks bacaan yang sudah dibacanya kemudian akan ditanggapi oleh siswa menggunakan bahasa dan versinya sendiri. Untuk buku yang ditanggapi siswa kelas 4 menggunakan buku tematik 1 *“Indahnya Kebersamaan”* dan teks bacaan yang dibaca oleh siswa yakni *“Pawai Budaya”* yang terdapat pada subtema *“Keberagaman Budaya Bangsaku”*.

Kendala Dalam Penerapan Pembelajaran Literasi (Baca Tulis) Tema *“Indahnya Kebersamaan”* di Sekolah Inklusi (ABK)

Ruang perpustakaan sekolah adalah salah satu bentuk sarana penting untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan adanya ruang perpustakaan sekolah diharapkan siswa dapat memanfaatkan sebagai pusat sumber informasi,

sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas dan wawasan yang berkualitas. Namun kenyataannya, saat ini masih banyak ditemukan sekolah yang belum mampu menyelenggarakan ruang perpustakaan sekolah yang memadai untuk memenuhi dan mencapai harapan tersebut.

Di dalam ruang perpustakaan SDN Tempuran II Pasrepan sudah terdapat rak buku yang berjumlah 2 buah. Untuk buku-buku yang terdapat di rak buku perpustakaan sudah terlihat banyak yang rusak, berdebu, dan tidak layak baca. Hal tersebut merupakan faktor kendala bagi sekolah karena tidak adanya tenaga khusus untuk mengelola dan menjalankan keberlanjutan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber informasi siswa. Budaya membaca juga belum terlihat sangat jelas di SDN Tempuran II Pasrepan. Selain itu, sekolah juga belum memaksimalkan peran perpustakaan sekolah sebagai tempat yang paling berpengaruh untuk kegiatan literasi siswa. Melihat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung di lokasi, peneliti menemukan bahwa tidak ada kesadaran yang tumbuh akan pentingnya kegiatan membaca pada warga sekolah.

Pojok baca di dalam kelas ini merupakan salah satu tujuan untuk menciptakan aktivitas gemar membaca dan sebagai rutinitas bagi siswa yang dapat dilakukan setiap saat. Dibentuknya pojok baca dalam kelas bukan untuk menyaingi ruang perpustakaan sekolah, tetapi justru membantu perpustakaan sekolah dalam menciptakan budaya membaca agar menjadi lingkungan yang literat. Di kelas SDN Tempuran II Pasrepan, terdapat pojok baca, namun saat ini kurang dimanfaatkan. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara kepala sekolah yang telah disampaikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwasannya koleksi buku yang tersedia dalam sudut atau pojok adalah kebanyakan buku pelajaran tematik. Sedangkan untuk buku nonpelajaran jumlahnya sangat sedikit. Buku sudah banyak yang terlihat tidak layak baca dan kotor dengan debu tebal yang menempel di setiap buku. Kondisi kayu pada rak buku juga sudah semakin rapuh. Beberapa keterangan tersebut menjadi alasan penyebab rendahnya minat membaca siswa dalam memanfaatkan pojok baca dalam kelas. Alasan tersebut juga mengakibatkan kurangnya interaksi antara siswa di SDN Tempuran II Pasrepan.

Sekolah merupakan tempat belajar mengajar yang menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Lingkungan sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan belajar siswa dan lingkungan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang minat baca siswa. Lingkungan literat adalah lingkungan yang kaya akan bacaan melalui media kebahasaan dan cetakan yang diciptakan di lingkungan sekolah dengan harapan dapat

membangkitkan semangat dan motivasi belajar membaca dan menulis bagi siswa. Sedangkan lingkungan literat saat ini di SDN Tempuran II Pasrepan belum diciptakan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan sekolah belum dapat menciptakan lingkungan literat bagi siswa ataupun warga sekolah.

Lingkungan yang literat belum begitu terlihat di SDN Tempuran II Pasrepan. Hasil karya siswa juga tidak selalu dipajang di setiap kelas atau mading sekolah. Padahal, ketika hasil karya siswa di pajang dapat memotivasi siswa agar terus berkarya karena dari situ siswa akan merasa diapresiasi karyanya oleh lingkungan sekitar. Kurangnya sumber daya dan infrastruktur membaca, seperti perpustakaan dan berbagai bahan bacaan, serta pengaturan pengajaran yang tidak mendorong siswa untuk membaca buku yang berbeda di luar buku pelajaran mereka, semuanya berkontribusi pada budaya literasi yang buruk di sekolah.

Tidak ada diskriminasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan di sekolah inklusi. Namun, sekolah dasar inklusi yang sekarang menerima siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk mengelola anak-anak tersebut. Untuk memungkinkan siswa mendemonstrasikan fitur normal dan ABK, kurikulum harus dimodifikasi untuk mata pelajaran yang berbeda. Instruktur tidak siap untuk menghadapi siswa di kelas mereka yang memiliki sifat unik. Terakhir, guru yang bersentuhan langsung dengan siswa ABK di kelas menyatakan bahwa sulit untuk mengajar menggunakan metode dan pendekatan yang sama dan akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan.

Karena kurikulum dan strategi pengajaran yang digunakan oleh anak disleksia berkebutuhan khusus belum diterima dengan baik, maka guru merasa kesulitan untuk mendidik selama proses pembelajaran. Akibatnya, ada perbedaan mencolok antara keterampilan siswa pada umumnya dan anak-anak disleksia dengan kebutuhan khusus. Namun demikian, kelas inklusif menggunakan kurikulum yang tidak fleksibel dan strategi pengajaran yang sulit diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Karena kemampuan guru masih terbatas, mereka tidak dapat mengintegrasikan kurikulum.

Cara Mengatasi Kendala Dalam Penerapan Pembelajaran Literasi (Baca Tulis) Tema “*Indahnya Kebersamaan*” di Sekolah Inklusi (ABK)

Selama 2 tahun ruang perpustakaan SDN Tempuran II Pasrepan tidak digunakan yang menyebabkan kondisi kayu pada rak buku telah rapuh dan keadaan ruangan yang sangat kotor. Selain itu, peneliti juga menemukan banyak jumlah buku yang sudah tidak layak baca

dan perlu diperbarui. Adapun upaya peneliti dalam memperbaiki ruang perpustakaan sekolah agar dapat ditempati kembali yakni dengan beberapa proses.

Pertama, peneliti mengeluarkan semua buku yang berada dalam rak buku. Buku-buku yang telah dikeluarkan kemudian dibersihkan lalu dipilih satu persatu agar dapat diletakkan dan digunakan kembali untuk buku yang masih dalam kondisi baik dan layak baca. Buku yang sudah terpilih kemudian dipisahkan dengan buku yang rusak dan sudah tidak layak baca. Peneliti juga menemukan banyak buku pelajaran yang terdapat di ruang perpustakaan sekolah. Peneliti meminta pendapat kepada kepala sekolah untuk peletakan buku yang telah rusak dan tidak layak baca. Ternyata kepala sekolah dan dewan guru memasrahkan semuanya ke peneliti untuk penataan ruang perpustakaan sekolah ini. Selanjutnya, peneliti mengemas seluruh buku yang sudah tidak digunakan dalam satu kardus berukuran cukup besar dan diletakkan di dalam ruangan kosong yang berada di samping kantor guru.

Kedua, melihat kondisi kayu yang telah rapuh pada setiap sudut rak buku, peneliti mengeluarkan semua rak buku yang terdapat di dalam ruang perpustakaan sekolah dengan jumlah 2 buah yang berukuran cukup panjang dan tinggi. Peneliti meminta bantuan ke tukang kebun sekolah untuk mengeluarkan rak buku tersebut. Kemudian, rak buku dibersihkan dan diperbaiki serta diberi cat kembali.

Ketiga, setelah rak buku dan semua buku telah dibersihkan, peneliti juga membersihkan seluruh ruangan perpustakaan mulai dari membersihkan atap dinding, dinding, sampai lantai. Pada setiap sudut atap dinding perpustakaan terdapat sarang debu yang begitu tebal. Cat dinding ruang perpustakaan juga banyak yang sudah mengelupas dan kondisi lantai yang kotor dan berdebu. Usaha peneliti untuk membersihkan ruang perpustakaan dimulai dari membersihkan bagian atas (atap dinding) dengan sapu plafon atau sapu langit-langit. Berikutnya, membersihkan setiap bagian dinding dan diberi beberapa hiasan seperti membuat karya dari kertas warna-warni origami yang dibentuk kupu-kupu dan membuat bentuk burung untuk tirai di jendela ruang perpustakaan. Adanya karya tersebut bertujuan agar menarik perhatian siswa untuk berkunjung ke ruang perpustakaan sekolah dan menciptakan tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan. Dan yang terakhir, peneliti membersihkan lantai dengan menyapu dan mengepel lantai ruang perpustakaan sekolah.

Keempat, ruang perpustakaan sekolah telah bersih, kemudian peneliti mulai memposisikan rak buku pada bagian yang tepat. Kemudian untuk penambahan buku, peneliti membuka donasi buku dan kebutuhan perpustakaan lainnya agar masyarakat yang ingin mendonasikan sesuatu tidak berupa buku saja, melainkan bisa berupa barang atau uang yang

nantinya akan dialokasikan untuk perenovasian ruang perpustakaan SDN Tempuran II Pasrepan.

Kelima, ini adalah proses terakhir yang mana setelah ruang perpustakaan telah bersih yang nyaman untuk ditempati belajar dan buku-buku sudah tertata rapi ditambah dengan banyaknya buku yang didapat dari donasi masyarakat serta siswa SDN Tempuran II Pasrepan, peneliti juga membuat tulisan dari papan berukuran kecil dengan memberi sebuah nama “RUMAH BACA” yang dipasang di atas pintu ruang perpustakaan SDN Tempuran II Pasrepan.

Dalam menambah koleksi buku bacaan terbaru dan layak baca, peneliti membuka sumbangan untuk masyarakat yang ingin menyumbangkan buku yang masih dalam kondisi baik dan layak baca. Selain dari masyarakat, peneliti juga menganjurkan agar siswa membawa buku teks bacaan apapun (bebas) dari rumah. Persyaratan donasi buku meliputi buku cetak Tema bebas yang diutamakan untuk anak-anak atau siswa SD seperti buku calistung, buku cerita atau dongeng, buku fiksi, buku ilmu pengetahuan, buku bergambar, antologi puisi, ensiklopedia, kamus, pepak basa jawa, buku panduan sholat, buku dasar dan lanjut, majalah, dan komik. Buku hasil dari donasi tersebut nantinya akan diletakkan di dua tempat yakni ruang perpustakaan sekolah dan pojok baca siswa pada setiap kelas. Adapun buku yang telah peneliti dapatkan hasil dari sumbangan masyarakat yaitu buku fiksi dan buku sejarah dari donatur siswi SMA kelas XII MIA, berbagai jenis novel dari mahasiswi semester 6 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, beberapa buku pelajaran siswa kelas 1-6, buku teks bacaan fiksi, panduan sholat dan lain-lain dari donatur guru SD.

Usaha yang dibuat peneliti untuk menciptakan kembali pojok baca kelas yang nyaman dan bersih adalah dengan membersihkan pojok baca kemudian peneliti menambahkan jenis buku yang didapat dari hasil donasi siswa dan donatur lainnya. Selain itu, peneliti juga memasang tikar di sudut belakang atau tempat pojok baca dalam kelas. Dipasanginya tikar tersebut dengan tujuan agar siswa dapat melakukan kegiatan literasi (baca tulis) bersama dengan teman satu kelas.

Peneliti juga menambahkan beberapa buku, antara lain buku bergambar, buku fiksi, buku sejarah, buku cerita atau dongeng, novel, dan buku tematik, pada ruang baca yang telah dibuat. Siswa SDN Tempuran II Pasrepan dapat menggunakan dan memanfaatkan pojok baca dalam kelas untuk kegiatan belajar membaca dan menulis. Guru kelas dan siswa membantu peneliti menyortir dan menyusun buku-buku yang diletakkan di sudut baca kelas. Gagasan di balik keberadaan sudut baca di kelas adalah untuk mendorong anak-anak untuk melek huruf dengan menyediakan lingkungan yang santai, menyenangkan, dan sesuai (membaca dan

menulis). Siswa dihibau untuk bersemangat memanfaatkan sudut baca di kelas untuk belajar satu sama lain dan teman-teman mereka selama waktu luang atau waktu istirahat.

Adapun upaya peneliti dalam menciptakan kembali lingkungan literat dengan membangun kebiasaan membaca di SDN Tempuran II Pasrepan sebagai berikut.

Pertama, lingkungan fisik akan kaya teks. Lingkungan pendidikan dapat ditandai dengan lingkungan yang kaya akan teks. Dalam mengembangkan budaya literasi, maka diperlukan lingkungan fisik kaya teks dengan menyediakan teks bacaan dalam bentuk cetak yang digunakan dalam berbagai tujuan. Pada upaya pengembangan lingkungan fisik kaya teks, peneliti memajang hasil karya siswa mulai dari hasil menggambar dari siswa kelas 1, 2, 3, hasil cipta puisi dari siswa kelas 4, 5, 6. Selain itu, peneliti memasang sebuah poster ajakan untuk belajar literasi (baca tulis) pada mading sekolah. Peneliti dan guru kelas juga membuat sebuah bagan kaya teks untuk media pembelajaran yang sekaligus sebagai fasilitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran literasi.

Kedua, membuat jadwal literasi khusus (membaca dan menulis). Pemikiran bahwa membaca merupakan kebutuhan sehari-hari yang harus dilakukan dan berkembang menjadi kebiasaan dapat mendorong minat baca siswa. Ini adalah salah satu faktor yang harus ditekankan. Atas izin kepala sekolah dan dewan guru SDN Tempuran II Pasrepan, peneliti membuat rencana waktu khusus literasi. Kepala sekolah dan dewan guru telah memutuskan bahwa siswa akan membacakan buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Peneliti juga meminta siswa kelas 4 untuk membaca buku tema 1 “*Indahnya Kebersamaan*” subtema “*Keberagaman Budaya Bangsaku*” teks bacaan “Pawai Budaya” halaman 1-2, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali menggunakan versi bahasanya sendiri di depan teman-temannya dengan harapan dapat menumbuhkan pola pikir yang baik dan membentuk rasa percaya diri dalam diri siswa.

Ketiga, mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam latihan menulis dan membaca. Baik semangat siswa itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya berdampak pada keinginan mereka untuk belajar. Instruktur sangat penting dalam memastikan bahwa siswa memahami konten yang diajarkan. Dalam hal ini, upaya peneliti untuk mendorong siswa agar gemar membaca dan menulis adalah dengan bertanya kepada mereka untuk membaca buku tema 1 “*Indahnya Kebersamaan*” subtema “*Keberagaman Budaya Bangsaku*” teks bacaan “Pawai Budaya” halaman 1-2, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali menggunakan versi bahasanya sendiri di depan teman-temannya. Kemudian peneliti meminta siswa untuk membuat rangkuman dari teks bacaan “Pawai Budaya” di buku tulis masing-masing. Bagi siswa yang dapat membuat rangkuman dengan

baik, maka akan mendapatkan hadiah dari peneliti. Tujuan diberikannya hadiah tersebut, yakni sebagai bentuk apresiasi karena siswa telah menyelesaikan tugas membaca dan menulis dengan baik. Apresiasi tersebut diharapkan mampu memotivasi siswa agar lebih semangat untuk belajar membaca dan menulis.

Keempat, pengajar merupakan motivator literasi dan role model literasi positif. Saat seorang murid berada di sekolah, instruktur berfungsi sebagai orang tua kedua mereka. Seorang guru sangat penting dalam memberikan siswa dengan motivasi, inspirasi, dan model peran positif. Jika siswa didorong dan termotivasi untuk belajar, proses pembelajaran mungkin dianggap efektif. Konsekuensinya, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, guru harus menggunakan kreativitas untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

Kelima, penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan literasi (membaca dan menulis) siswa di kelas. Sekolah juga harus menyediakan infrastruktur yang diperlukan, seperti perpustakaan sekolah, sudut baca di kelas, dan tempat membaca, untuk menumbuhkan budaya literasi. Dengan demikian, tujuan untuk mendukung kegiatan literasi siswa agar dapat tercapai dengan baik. Upaya yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menciptakan lingkungan yang literat di SDN Tempuran II Pasrepan yakni memperbaiki ruang perpustakaan sekolah agar warga sekolah dapat menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik sebagai salah satu tempat belajar dan kegiatan literasi siswa. Selain itu, pojok baca dalam kelas juga diperbaiki oleh peneliti dengan sedikit merenovasi rak buku dan menambah koleksi buku bacaan untuk siswa agar pojok baca dalam kelas dapat digunakan kembali oleh siswa.

Dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus, maka peneliti mengajak kepala sekolah dan guru kelas 4 untuk membicarakan kondisi siswa ABK disleksia lalu mendiskusikan cara yang paling tepat agar siswa ABK disleksia tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, peneliti mengusulkan untuk menggunakan metode *Neurological Impress* (Heckelman: 169, Langford Slade, dan Barnett, 1974, Lovit, 1989) dan usulan tersebut dapat diterima oleh kepala sekolah dan guru kelas 4. Metode *Neurological Impress* diterapkan oleh peneliti saat mengajar di kelas 4 khususnya terhadap siswa ABK disleksia. Adapun penerapan langkah-langkah metode *Neurological Impress* sebagai berikut.

Pertama, peneliti dan siswa ABK disleksia duduk berhadapan sambil membaca. Buku yang digunakan adalah buku tema 1 "*Indahnya Kebersamaan*" subtema "*Keberagaman Budaya Bangsaku*" teks bacaan "Pawai Budaya" pada paragraf kesatu. Pada posisi berhadapan, peneliti dapat merasa lebih dekat dengan siswa dan siswa ABK disleksia dapat merasa lebih nyaman.

Kedua, suara peneliti dibisikkan ke telinga siswa. Saat peneliti membantu siswa untuk kegiatan membaca, maka perlu membisikkan suara ke telinga siswa ABK disleksia dengan tempo yang lambat.

Ketiga, peneliti dan siswa menunjuk pada kalimat yang akan atau sedang dibaca oleh peneliti. Dengan tempo yang lambat, peneliti harus dengan menunjuk setiap kata agar tersusun menjadi sebuah kalimat.

Keempat, dalam keadaan tertentu, peneliti membaca lebih cepat atau sebaliknya. Pada pertemuan kesekian kalinya, peneliti mencoba untuk memberi tempo sedikit cepat pada kegiatan membaca. Dengan demikian, diharapkan siswa ABK disleksia dapat merespon lebih cepat dan tanggap serta terdapat perkembangan dalam diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah inklusi (ABK) dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Tiga tahapan tersebut tercakup dalam analisis temuan penelitian dari kajian berbasis GLS di SDN Tempuran II Pasrepan tentang penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) dengan menggunakan buku tema “*Indahnya Kebersamaan*”. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca buku nonpelajaran selama 15 menit pada tahap pembiasaan.

Kedua, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) dengan menggunakan program GLS di SDN Tempuran II Pasrepan.

Ketiga, upaya peneliti dalam mengatasi kendala penerapan pembelajaran literasi di SDN Tempuran II Pasrepan berjalan dengan baik dan dibantu pula oleh kepala sekolah, guru, dan siswa serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan simpulan yang dipaparkan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa pendapat sebagai saran yaitu.

Bagi peneliti selanjutnya dapat dikaji lebih detail dan mendalam dengan menggunakan temuan penelitian ini maupun landasan teori (ABK) yang bersangkutan.

Bagi pembaca dapat menjadi pedoman bacaan atau acuan bagi pelaksanaan pembelajaran literasi (baca tulis) Gerakan Literasi Sekolah di sekolah inklusif (ABK).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Dr. Ari Ambarwati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari. 2019. *Pengembangan Buku Elektronik Bertema Keberagaman Pangan Pokok Untuk Mendukung Gerakan Literasi di SMA – SMK*. Malang: State University of Malang.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2013. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufina. 2016. *Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa Bandung.